

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kota Surakarta terletak di antara selatan Jawa dan jalur utara Jawa sehingga membuat wilayah kota Surakarta menjadi daerah strategis. Jalur kereta api dari wilayah selatan dan utara juga menjadi penghubung kota ini. Jarak antara kota Yogyakarta dan Surakarta hanya sekitar 60 menit jika menggunakan kereta api atau kendaraan pribadi. Berusia hampir 250 tahun kota Surakarta memiliki banyak warisan sejarah seperti berbagai wilayah yang memiliki bangunan kuno peninggalan penjajahan Belanda. Selain bangunan tua yang terpencar dan berbagai bangunan tua yang terletak diberbagai lokasi yang ada di Surakarta sehingga membentuk beberapa kawasan kota tua. di berbagai lokasi, ada juga yang terkumpul di sekian lokasi sehingga membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan latar belakang sosialnya masing-masing. Peninggalan sejarah dan kentalnya kebudayaan Jawa di kota Surakarta ini masih tampak jelas di setiap sudut kota. Surakarta dikenal sebagai ruh atau jiwa yang terdapat pada pulau Jawa. Hal tersebut adalah makna *regional branding* dari “Solo The Spirit of Java”. Surakarta memiliki kawasan dengan situs bangunan tua yang bersejarah. Keraton Surakarta Hadiningrat adalah salah satu bangunan yang bersejarah dan juga menjadi ikon yang diunggulkan dalam *branding* “Solo The Spirit of Java”, karena keraton Surakarta memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembangunan dan kelangsungan kota Surakarta. Batik yang dikenakan oleh pihak keraton Surakarta juga termasuk didalamnya, Keraton Surakarta mempunyai produsen batik di wilayah Kauman, dimana penduduk Kauman merupakan keturunan dari *abdi dalem* atau para keluarga keturunan *non-keraton* yang mengabdikan hidupnya untuk keraton. Banyak aturan-aturan dan upacara adat yang ada, seperti tari - tarian, kirab, dan persemahan - persembahan lain. Hal tersebut adalah konsep dari Surakarta sebagai kota seni dan budaya. Dalam

branding Kota yaitu “ *Solo the Spirit of Java*” ditunjukkan bahwa keraton Surakarta Hadiningrat adalah pusat atau *point of view regional branding* dari “Solo The Spirit of Java”.¹

Surakarta, adalah salah satu penghasil batik dengan ragam hias yang khas. Kekhasan pola ragam hias batik di Surakarta terbentuk seiring dengan sejarah Kasunanan Surakarta. Setelah Perjanjian Palihan Nagari pada tahun 1755 di desa Giyanti yang berdampak pada pembagian pusaka di Desa Jatisari, berbagai pola ragam hias yang semula bersumber dari zaman Panembahan Senopati, kemudian berkembang secara terpisah di dua keraton, Yogyakarta dan Surakarta. Masing-masing keraton menampilkan keindahan dan gaya berbeda. Batik keraton Surakarta memiliki ciri khas *isen* yang halus dalam *palette* warna khas: dari biru sampai biru kehitaman, krem, dan cokelat kemerahan. Kepopuleran kain batik yang indah ini secara langsung menimbulkan terjadinya pembuatan batik untuk kebutuhan di luar keraton. Kemudian kegiatan membatik di luar keraton dikelola para saudagar di Kauman, Kratonan, dan Laweyan. Masyarakat luas yang sebelumnya mengenakan kain lurik yang ditenun, mulai mengenakan kain batik dengan pola ragam hias yang tidak sama dengan ragam hias keraton terutama untuk acara-acara resmi. Kain batik dari para saudagar ini kemudian dikenal dengan sebutan “batik *sudagaran*” (*Natanegara E.A, 2017: 100*)

Kampung batik laweyan merupakan salah satu warisan yang sudah ada dikota Solo sejak tahun kisaran tahun 1500. Kampung Batik Laweyan sudah menjadi tempat industri pengrajin batik yang sedang mengalami perkembangan, meskipun terjadi pasang dan surut pada tahun 1970 hingga kirasran tahun 2000 awal, akibat datangnya metode *printing* dari Tiongkok, para pengusaha maupun pengrajin mulai menutup usaha mereka dan berdampak juga pada bangunan - bangunan kuno yang menjadi rusak dan kumuh karena sudah tidak ditempati lagi. Menurut Alpha Fabela Priyatmono seorang pendiri Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) Surakarta. FPKBL adalah forum yang

¹ Solo The Spirit of Java. <https://www.kompasiana.com/> Diakses pada (24 September 2018, 18.30)

beranggotakan para pengrajin dan pedagang batik di kluster Laweyan, Badan Perancangan Pembangunan Daerah Kota Surakarta mengeluarkan surat penugasan nomor: 050 / I 250 wisata cagar budaya industri batik terletak di wilayah Laweyan kota Surakarta. Dikutip dari Kompas.com Kampung Batik Laweyan berada di sepanjang JL. Dr. Rajiman, Kecamatan Laweyan, Surakarta, Jateng. Kampung Batik Laweyan memiliki luas sekitar 24 hektar dan 80% penduduk adalah pengusaha atau pengrajin batik. Jika melihat dari sejarah Kampung Batik Laweyan adalah cikal bakal daerah Serikat Dagang Islam yang didirikan pedagang batik K.H Samanhudi pada tahun kisaran tahun 1500. Pada masa Serikat Dagang Islam, K.H Samanhudi membuat industri di Kampung Batik Laweyan mencapai masa kejayaan dan dapat menyumbangkan dana untuk peperangan melawan Belanda dari hasil perdagangan batik.

Kauman merupakan salah satu dari wilayah yang menjadi produsen batik seperti halnya Laweyan, namun terdapat beberapa perbedaan dari kedua wilayah tersebut. Kauman adalah kampung yang terkenal karena termasuk salah satu budaya yang terdapat di dalam keraton dan termasuk aset dari keraton Surakarta, dimana para pengrajin adalah para pengabdian dari keraton Surakarta sendiri. Pada awal mula Kauman merupakan para pengrajin batik yang dikhususkan membuat batik untuk keluarga keraton Surakarta. Karena pengaruh tersebut pola batik adalah hal yang sangat membedakan antara Kauman dan Laweyan. Kauman memiliki pola tradisional yang masih mengarah pada pola yang asli dengan warna gelap seperti halnya batik yang dikenakan oleh para keluarga keraton. Sedangkan Laweyan memiliki pola yang lebih beragam dan memiliki banyak warna cerah, karena Laweyan merupakan wilayah yang berkembang dalam menciptakan batik dan tidak terikat pada dasar ketentuan batik pada awalnya.²

Seiring dengan berkembangnya kota Surakarta popularitas Laweyan pun mulai surut. Kampung Batik Laweyan tumbuh dari masyarakat birokrat kerajaan

² Kauman Batik Village, Solo Heritage. <http://guideplanet.com/kauman-batik-village-solo-heritage/>. Diakses pada (4 Oktober 2018, 17.10)

dan rakyat biasa. Secara sosiologis masyarakat Laweyan adalah masyarakat *Inclave Society*. Dimana masyarakat yang keberadaannya berbeda dengan masyarakat yang lebih besar di sekitarnya, cenderung lebih tertutup. Karena cenderung lebih bergantung pada masyarakat di dalamnya sendiri. Profesi para pekerja di Kampung Batik Laweyan jelas berbeda dengan masyarakat sekitar di Surakarta pada umumnya. Lebih mengarah pada bidang kerajinan *heritage*, oleh sebab itu Laweyan lebih menampakkan diri ke dalam ciri-ciri daerah perdagangan dan wisata. Secara tidak langsung Kampung Batik Laweyan merupakan daerah perdagangan dan pariwisata yang bersifat internal dan kurang disorot oleh masyarakat umum di sekitarnya. (Wahyono T.T, 2014:3)

Berdasarkan latar belakang di atas Kampung Batik Laweyan adalah wilayah industri wisata yang belum di sorot oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya karena pada dasarnya Kampung Batik Laweyan berbeda dengan Kampung Batik Kauman yang sudah menjadi produsen batik untuk keraton Surakarta. Hal tersebut termasuk dalam bagian identitas “Solo The Spirit of Java” Untuk meningkatkan daya tarik, Kampung Batik Laweyan memerlukan media informasi guna mengedukasi dan menarik wisatawan baik dari Surakarta sendiri maupun wisatawan dari luar kota Surakarta.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Diruaikan dari latar belakang diatas, masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah Kampung Batik Laweyan karena Kampung Batik Laweyan masih bersifat tertutup.
2. Kampung Batik Laweyan kurang terekspos oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya.
3. Kampung Batik Laweyan belum memiliki media informasi dan promosi yang berfungsi secara maksimal, sehingga masih belum mengedukasi dan menginformasi untuk masyarakat Surakarta dan sekitarnya

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana merancang identitas visual dan media informasi yang tepat dalam memperkenalkan Kampung Batik Laweyan kepada masyarakat Surakarta dan sekitarnya ?

1.2.3 Ruang Lingkup

Untuk membatasi fokus dalam perancangan buku cerita interaktif dapat dijabarkan ruang lingkup yang dipakai adalah:

- **Apa**

Kampung Batik Laweyan adalah daerah yang memiliki sejarah yang kuat, merupakan daerah pengrajin dan daerah wisata batik.

- **Bagian Mana**

Perancangan media informasi dan identitas visual Kampung Batik Laweyan.

- **Tempat**

Berfokus di kota Surakarta letak dari Kampung Batik Laweyan itu sendiri.

- **Waktu**

Pengumpulan data dan perancangan media informasi dan identitas visual dilakukan pada bulan Agustus 2018.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan dari permasalahan adalah memperkenalkan Kampung Batik Laweyan kepada masyarakat Surakarta dan sekitarnya sebagai tempat wisata yang menawarkan edukasi berupa *tour* dan *workshop* mem-batik.

1.4 Metode Pengumpulan Data.

1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll) (Nazir ,1998:112). Mencari data tentang Kampung Batik Laweyan melalui buku, blog, dan media elektronik dari internet.

2. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006:88). Melakukan pengamatan kegiatan yang berlangsung dengan target yang dituju yaitu Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL).

3. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi (Sugiono, 2009:317). Wawancara dengan pihak narasumber yaitu FKBL, para pengrajin, dan

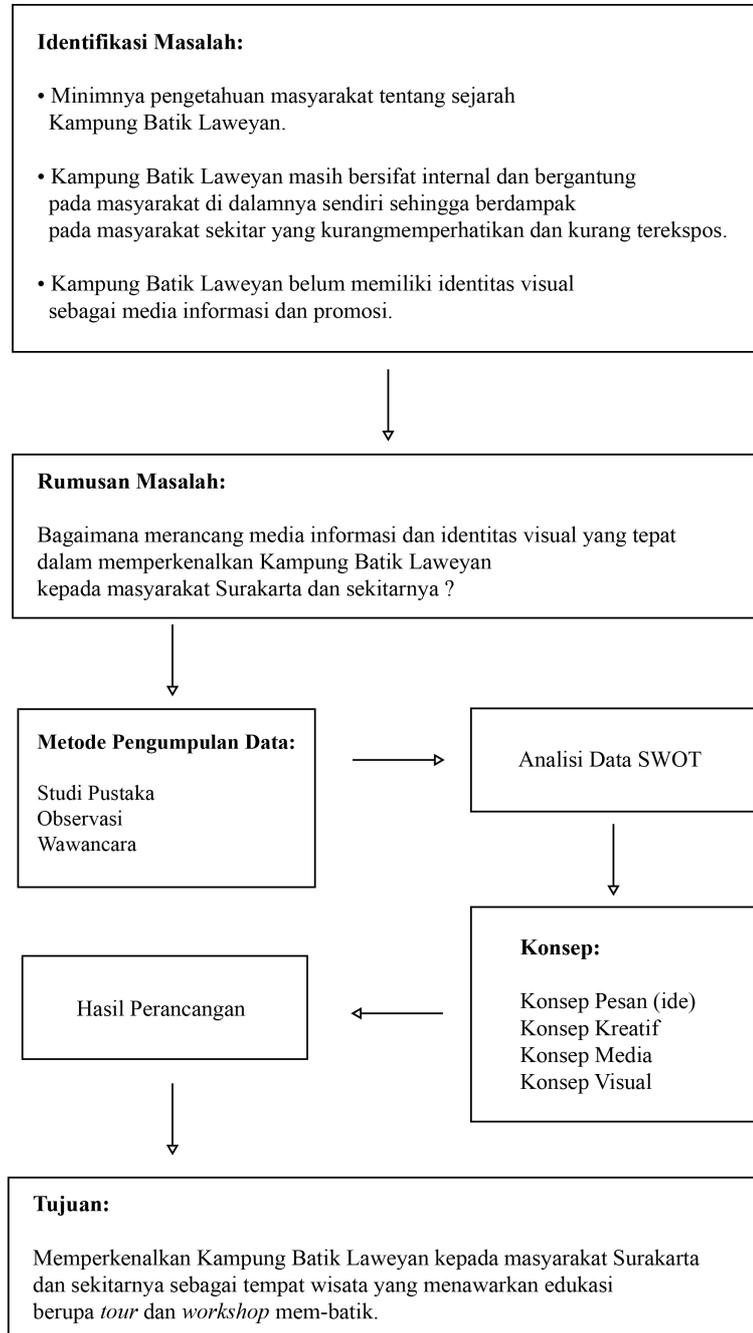
pedagang batik di Kampung Batik Laweyan dan pihak terkait seperti target mengenai permasalahan yang diangkat.

1. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Dalam analisis faktor-faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), kesempatan (*Opportunities*), dan yang menjadi ancaman (*Threats*) sebuah organisasi. Dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan (Freddy Rangkuti, 2005:19).

1. *Strengths* atau kekuatan internal yang dapat mendukung proses tercapainya tujuan
2. *Weakness* atau kelemahan internal yang dapat menghambat proses tercapainya tujuan.
3. *Opportunities* atau peluang eksternal yang dapat mendukung proses tercapainya tujuan.
4. *Threats* atau kendala eksternal yang dapat menghambat proses tercapainya tujuan.

1.5 Kerangka Perancangan



1.6 Pembabakan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan yang meliputi; identifikasi masalah, rumusan masalah. Ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode pengumpulan data, kerangka perancangan, dan pembabakan

Bab II Dasar Pemikiran

Menjelaskan teori dasar pemikiran tentang teori *branding*, *layout*, tipografi dan tentang batik kota Surakarta yang berbasis di Kampung Batik Laweyan

Bab III Data dan Analisis Masalah

Menjabarkan kumpulan data dari metode yang digunakan. Analisis tentang penjelasan analisis dari data - data yang diperoleh menggunakan teori *SWOT*.

Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Berisi tentang, konsep pesan (*ide*), konsep kreatif, konsep media, konsep visual dan perancangan media serta hasil perancangan.

Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup hasil penelitian.